

Jurnal Of Development Economic and Digitalization

Vol. 3, No. 1, 2024, pp. 1-16
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KEBIJAKAN MONETER TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Bianca Puspita Riadina^{1*}, Sugianto²

¹riadinabianca@gmail.com²sugianto@upnvj.ac.id

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, ²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 1 Februari 2024

Published: 29 Februari 2024

Abstrak

Kebijakan moneter suatu Negara memiliki peranan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam menjaga tingkat inflasi. Riset ini bertujuan untuk memahami beberapa faktor kebijakan moneter terhadap kondisi tingkat inflasi di Indonesia. Fokusnya adalah menjaga tingkat inflasi agar sesuai dengan target, terutama di periode inflasi rendah. Objek riset adalah Indonesia, dengan sampel bulanan dari periode 2017 sampai dengan periode 2022. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda dengan *OLS* (*Ordinary Least Square*), serta uji signifikansi seperti uji t-statistik, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas riset. Hasil menunjukkan bahwa IndONIA dan BI7DRR memberikan dampak positif yang signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar memberikan dampak positif yang tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar memberikan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap inflasi.

Kata Kunci: Inflasi; IndONIA; BI7DRR; Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar

Abstract

A country's monetary policy has a role in influencing economic growth, especially in maintaining the inflation rate. This research aims to understand several monetary policy factors on the condition of the inflation rate in Indonesia. The focus is on maintaining the inflation rate in line with the target, especially in periods of low inflation. The research object is Indonesia, with monthly samples from 2017 to 2022. The analysis method uses multiple linear regression with OLS (Ordinary Least Square), as well as significance tests such as the statistical t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The classic assumption test was carried out to ensure the validity of the research. The results show that IndONIA and BI7DRR have a significant positive impact on inflation, the Money Supply has an insignificant positive impact on inflation, while the Exchange Rate has an insignificant negative impact on inflation.

Keywords: *Inflation Rate; IndONIA; BI7DRR; Money Supply; Exchange Rate*

1. PENDAHULUAN

Tujuan yang menjadi fokus Indonesia hingga tahun 2024 tercatat dalam Visi Indonesia Maju. Indonesia memerlukan sumber pembiayaan yang besar untuk pembangunan nasional yang direncanakan. Dalam upaya mencapai visi tersebut, pemerintah telah menuangkannya kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, hal ini bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pendapatan per kapita yang menengah hingga tinggi pada tahun 2025. (Bank Indonesia, 2020) Menjawab banyak sekali rintangan tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki komitmen tinggi untuk mengimplementasikan Blueprint Pengembangan Pasar Uang 2025 (BPPU 2025) yang fokus dalam upaya mengembangkan ekosistem yang tangguh menjadi tujuan arah perkembangan pasar uang di Indonesia. Dalam pandangan Keynes, pasar uang adalah salah satu elemen penting dalam analisis ekonomi makro. Keynes mengatakan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti ketika suku bunga nominal sudah mendekati nol, kebijakan moneter harus dipakai untuk mengendalikan ekonomi. (Amanda, 2022) Pada poin pondasi kedua pada BPPU 2025 disampaikan bahwa adanya memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter. Dengan demikian dampak dari kebijakan moneter sangat penting untuk peningkatan perekonomian Negara karena sebagai salah satu jalur utama bagaimana arah perekonomian diatur. (Bank Indonesia, 2020)

Inflasi adalah keadaan harga barang/jasa melonjak naik secara berkelanjutan pada periode tertentu. Untuk dianggap sebagai inflasi, kenaikan harga tersebut harus berdampak pada peningkatan harga barang lainnya. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Indonesia mengalami penurunan tren inflasi hingga akhir semester I tahun 2023. Pada bulan Juni 2023, tercatat bahwa tingkat inflasi mencapai 3,5 persen, yang menunjukkan penurunan dari angka 4,0 persen yang terjadi pada bulan Mei. (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023) Kemunculan kembali tingkat inflasi dalam rentang target tersebut disebabkan oleh pelaksanaan kebijakan moneter yang konsisten serta kerjasama antara Bank Indonesia dengan Pemerintah yang terbentuk menjadi Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah. Bank sentral yaitu Bank Indonesia memiliki keyakinan bahwa inflasi akan terkendali dan berada dinilai $3,0 \pm 1\%$ hingga akhir tahun 2023. (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2023)

Dijelaskan bahwa terdapat kecenderungan penurunan tingkat inflasi di Indonesia selama 15 tahun terakhir, walaupun terdapat perubahan kenaikan dan penurunan yang terus terjadi. Hal tersebut menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan dalam menjaga pasar uang di Indonesia agar tidak mengalami kenaikan yang melonjak tinggi. Namun dalam kenyataannya tingkat inflasi didorong melalui peningkatan jumlah uang beredar yang seharusnya menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Fenomena ini berbanding terbalik dengan teori yang dipaparkan oleh Milton Friedman. Dalam teori moneterisme yang dikembangkan oleh Milton Friedman, inflasi utamanya dipicu oleh peningkatan jumlah uang yang tersebar dalam perekonomian. Menurut pandangan ini, jika bank sentral memproduksi terlalu banyak uang atau menetapkan suku bunga yang sangat rendah, hal tersebut dapat menjadi pemicu utama terjadinya inflasi. (Anwar, 2020)

Melihat pentingnya menjaga kestabilan tingkat inflasi, berbagai langkah telah diambil oleh Bank Indonesia salah satunya pada penentuan kebijakan pasar uang di Indonesia. Salah satunya adalah penggunaan suku bunga Indonesia Overnight Index Average (IndONIA) pada Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Dapat diamati bahwa dari tahun 2008 hingga tahun 2016, rata-rata suku bunga tahunan IndONIA adalah 0. Ini terjadi karena peralihan dari penggunaan Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) pada tahun 2011 menjadi suku bunga IndONIA. Adanya penurunan IndONIA tahun 2017 sampai dengan 2022, hal ini menjelaskan bahwa pasar uang mengalami peningkatan dalam kegiatan transaksi, sehingga suku bunga yang ditawarkan mengalami penurunan. Berbanding

terbalik dengan inflasi, dimana adanya peningkatan tingkat inflasi dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Fenomena yang terjadi yaitu pada saat inflasi mengalami penurunan namun IndONIA mengalami kenaikan. Sedangkan pada kenyataannya IndONIA mendorong kegiatan transaksi pasar uang yang seharusnya meningkatkan jumlah peredaran uang. (Amanda, 2022)

Selain IndONIA, terdapat pengaruh dari faktor kebijakan moneter lainnya terhadap inflasi Indonesia yaitu BI 7 Day Reverse Repo Rate. BI7DRR adalah suku bunga referensi yang menggantikan peran BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan sebelumnya. Berdasarkan data yang ditemukan di situs web Bank Indonesia, dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga acuan BI7DRR dari tahun 2008 hingga 2015 adalah 0. Ini terjadi karena ada perubahan transisi dari penggunaan BI Rate (yang merupakan suku bunga acuan sebelumnya) ke penggunaan BI7DRR di Indonesia. Oleh karena itu, pada grafik BI7DRR dari tahun 2016 hingga 2022, terlihat adanya penurunan. Situasi ini mengindikasikan bahwa terdapat penurunan pada tingkat suku bunga acuan, yang berdampak pada menurunnya minat pelaku pasar uang untuk meminjam uang dari Bank Indonesia sebagai sumber likuiditas. (Yusuf, 2019)

Peningkatan atau penurunan tingkat inflasi memiliki dampak pada jumlah uang beredar di masyarakat. Jenis dari jumlah uang beredar salah satunya adalah M2, yang terdiri dari seluruh uang yang beredar. Keynes memberikan pandangan bahwa permintaan uang disebabkan oleh tingkat aktivitas transaksi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, semakin tinggi aktivitas transaksi maka permintaan terhadap uang atau jumlah uang beredar juga akan meningkat. (Amanda, 2022) Disampaikan kesimpulan bahwa JUB di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Perbandingan antara naiknya JUB dan tren turunnya tingkat inflasi menggambarkan adanya fenomena yang tidak sejalan dengan teori Keynes. Data yang disajikan menunjukkan adanya kebalikan dari pernyataan Keynes mengenai keterkaitan antara JUB dan tingkat inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, grafik yang disajikan tidak konsisten dengan teori Keynes, yang diuatkan oleh kenyataan bahwa JUB di Indonesia terus meningkat, sementara tingkat inflasi mengalami penurunan.

Selain suku bunga dan JUB, nilai tukar rupiah terhadap US Dolar dapat menjadi salah satu pendorong yang memberikan dampak pada tingkat inflasi. Teori kuantitas uang yang disampaikan oleh Milton Friedman mendapat popularitas dengan pendapat bahwa dalam jangka panjang, tingkat inflasi didominasi oleh perubahan dalam perkembangan penawaran uang dalam ekonomi. Menurut perspektif ini, fluktuasi dalam nilai tukar mata uang dapat tercermin melalui tingkat inflasi. (Awang, 2016) Dapat terlihat bahwa pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah mempunyai kenyataan yang berbanding terbalik. Pada data periode tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang dipaparkan oleh Milton Friedman bahwa inflasi dan nilai tukar akan mempunyai nilai yang berbanding terbalik dimana saat inflasi naik maka nilai tukar akan menurun. Namun pada data inflasi dan nilai tukar Indonesia tahun 2017 – 2022, arah tingkat inflasi dan nilai tukar memiliki arah yang searah. Dengan kondisi tersebut menghasilkan adanya fenomena nilai tukar terhadap inflasi yang terjadi pada tahun 2017 – 2022.

Berdasarkan uraian diatas mengenai masalah, fenomena, teori hingga data yang dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh perumusan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh IndONIA, BI7DRR, JUB, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi : Keynes

Pembahasan akan teori ini pertama kali disampaikan oleh Jhon Maynard Keynes,

yang menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melebihi kemampuan ekonomi mereka. Inflasi terjadi pada saat permintaan pada masyarakat atas barang lebih besar dari tingkat normal atau ketersediaan barang tidak mencukupi permintaan, yang sering disebut sebagai kesenjangan inflasi (inflationary gap). Dalam bukunya yang berjudul "The General Theory", Keynes juga menyoroti bahwa salah satu indikator krisis ekonomi adalah campur tangan pemerintah dalam mengatur harga tukar. Oleh karena itu, peran pemerintah menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap berkembangnya ekonomi suatu negara. (Inayah, 2023). Tingkat inflasi dapat diukur melalui rumus berikut:

$$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

IHK_n = Indeks Harga Konsumen tahun tersebut

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Teori Kuantitas Uang : Irving Fisher

Menurut teori Irving Fisher, kuantitas uang yang beredar dalam suatu negara akan memiliki hubungan sejajar dengan perubahan harga, baik naik maupun turun. Ketika permintaan masyarakat terhadap uang meningkat, harga barang dan jasa juga cenderung meningkat secara bersamaan. Akibat dari kondisi ini adalah menurunnya minat masyarakat untuk melakukan konsumsi barang dan jasa. (Nugraha & S.E..M.B.A., 2022) Gagasan terkait perubahan harga yang dipicu oleh perubahan JUB juga dinyatakan oleh Irving Fisher melalui buku yang ia tulis dengan judul "The Purchasing Power of Money". Secara matematis teori Irving Fisher dapat dituangkan seperti berikut :

$$MV = PT$$

M = JUB

V = Tingkat Kecepatan Perputaran Uang

P = Harga Barang atau Jasa yang Ditukarkan

T = Jumlah Barang atau Jasa yang Menjadi Obyek Transaksi (Volume)

Definisi IndONIA (Indonesia Overnight Index Average)

Indonesia Overnight Index Average (IndONIA) adalah tingkat referensi dalam pasar uang yang mencerminkan suku bunga yang berlaku pada pasar uang. Tingkat ini dihitung secara berkala, pelaku pasar menggunakannya sebagai acuan untuk menetapkan suku bunga pinjaman, menentukan harga instrumen keuangan, dan mengukur kinerja instrumen keuangan. IndONIA merupakan indeks suku bunga yang merujuk pada transaksi ekonomi dalam bentuk pinjam meminjam rupiah tidak menggunakan agunan dengan jangka waktu overnight, dan tingkat ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. IndONIA dihitung berdasarkan suku bunga rata-rata dari transaksi yang dilaporkan oleh semua bank kepada BI. IndONIA pada Bank Indonesia ditentukan berdasarkan :

Rata-rata tertimbang berdasarkan nilai nominal transaksi (volume-weighted average) perbankan pada tenor Overnight

Teori BI 7 Days Repo Rate

BI7DRR merupakan kebijakan suku bunga yang menggambarkan langkah-langkah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dan disampaikan kepada masyarakat umum. Pengumuman BI Rate ini disampaikan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Bulanan. Tingkat suku bunga ini bersifat selalu berubah dan biasanya

ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi saat itu. Keputusan mengenai suku bunga BI ini diambil dalam rapat dewan gubernur, dengan mempertimbangkan situasi ekonomi di Indonesia dan kondisi pasar global. *BI Rate* memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan moneter yang akan diterapkan di seluruh Indonesia, termasuk pengaruhnya terhadap suku bunga yang dipakai oleh semua bank di negara ini. (Bank Indonesia, 2020)

Teori Jumlah Uang Beredar

Menurut pernyataan yang diajukan oleh Nopirin (2017), uang ialah segala sesuatu yang mampu digunakan atau didapatkan dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan pembelian barang, jasa, atau melunasi utang. Sebagai badan otoritas moneter, bank sentral bertanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan masyarakat setempat agar perekonomian berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan proses pembangunan. Ketika terjadi kenaikan inflasi yang signifikan, bank sentral akan mengambil tindakan dengan meningkatkan suku bunga dan mengendalikan JUB. JUB dapat diukur dengan :

$M2 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral} + \text{Uang Kuasi}$

$M2 = \text{Likuiditas Perekonomian}$

Teori Nilai Tukar

Adiningsih, dkk mendefinisikan kurs atau nilai tukar mata uang sebagai harga yang ditetapkan untuk mata uang domestik terhadap mata uang asing milik negara lain. Dengan demikian, nilai tukar mata uang Indonesia, yaitu Rupiah, mengindikasikan seberapa banyak satu unit Rupiah bernilai dalam mata uang negara lain, seperti Dolar Amerika sebagai contohnya. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta, 2020) Gustav Cassel menyatakan bahwa *Purchasing Power Parity* atau teori paritas daya beli adalah perbedaan nilai tukar terjadi karena adanya perbedaan tingkat inflasi. (Aritonang, 2019) Nilai tukar riil dapat dituliskan dalam bentuk rumus berikut:

Nilai tukar riil = Nilai tukar nominal x (IHK luar negeri/IHK domestik)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Sugiyono, populasi merupakan daerah umum yang didalamnya terdapat: subjek dan objek yang memiliki nilai serta ciri khas khusus dan dipilih guna diteliti. Dengan riset yang dilakukan akan dapat ditentukan kesimpulannya. Tingkat inflasi, IndONIA, BI7DRR, JUB, dan nilai tukar di Indonesia adalah populasi pilihan peneliti dan dipakai dalam riset ini. (Ajijah & Selvi, 2021) Pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono menyatakan bahwa sampel merupakan unsur kecil dari ciri khas yang dimiliki oleh populasi. (Ajijah & Selvi, 2021) Pengambilan data dilakukan sesuai dengan yang ditentukan berdasarkan data populasi. Data time series bulanan pada tahun 2017-2022 adalah sampel dipakai oleh peneliti dalam riset ini. Sehingga terdapat 72 observasi atau jumlah sampe didalam riset ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada riset ini ialah data sekunder yang didapat secara tidak langsung tetapi didapat melalui jurnal, laporan riset, arsiparsip, buku bacaan, publikasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan sumber sumber lain yang resmi. Seluruh data ini difungsikan guna mendukung informasi primer yang telah didapat. Data – data tersebut bersifat kuantitatif yang berupa angka hasil perhitungan yang diolah secara kriteria statistik tertentu, yaitu dengan menggunakan data bulanan tingkat inflasi, IndONIA, BI7DRR, JUB, dan nilai tukar di Indonesia dimulai pada 2017 sampai dengan 2022.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dipakai pada riset ini ialah regresi linier berganda menggunakan pendekatan OLS (Ordinary Least Square). Regresi ini bertujuan agar dapat menguraikan data yang terdapat dalam riset. Model analisis ini dipakai untuk melakukan uji regresi linier dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen. Hal ini bertujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak serta korelasi antara variabel-variabel independen seperti IndONIA, BI7DRR, JUB, dan nilai tukar terhadap variabel terikat atau dependen, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 IndONIA_{1t} + \beta_2 BI7DRR_{2t} + \beta_3 JUB_{3t} + \beta_4 NT_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

- INF_t = Tingkat Inflasi
- β_0 = Konstanta
- $\beta_0; \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4$ = Koefisien
- $IndONIA_{1t}$ = Tingkat IndONIA
- $BI7DRR_{2t}$ = Tingkat BI7DRR
- JUB_{3t} = Jumlah Uang Beredar
- NT_{4t} = Nilai Tukar
- ε_t = Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalita

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	3.667502
Probability	0.159813

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Berdasarkan data yang terdokumentasi dalam tabel 8 dapat disimpulkan bahwa error term dianggap terdistribusi normal ketika nilai dari probability lebih besar dari 0.05, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, nilai probability sebesar 0.159813, yang berarti lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model ini terdistribusi normal, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INDONIA	0.051831	69.10828	2.346790
D(BI7DRR)	1.044393	1.141097	1.138418
JUB	0.251063	41700.39	3.985030
NT	2.004096	124390.9	2.497493
C	16.06109	57681.70	NA

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Berdasarkan data yang terdokumentasi dalam Tabel 9, nilai Centered VIF berada di bawah 10, dengan nilai VIF untuk IndONIA sebesar 2.346790, BI7DRR sebesar 1.138418, JUB sebesar 3.985030, dan Nilai Tukar sebesar 2.497493. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model pada riset ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Prob. F(4,66)	0.0237
Prob. Chi-Square(4)	0.0266
Prob. Chi-Square(4)	0.0969

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Setelah dilakukan uji Breusch-Pagan seperti yang tercantum pada Tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0969 lebih tinggi daripada tingkat alpha 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data riset yang dilakukan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Prob. F(2,64)	0.0000
Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Didapatkan hasil dari nilai Probabilitas F sebesar 0.0000, di mana nilai F tersebut lebih kecil dari tingkat alpha 0.05, mengindikasikan adanya masalah autokorelasi. Oleh karena itu, sebagai penanganan terhadap permasalahan autokorelasi, peneliti memutuskan untuk menggunakan solusi *first difference*. Berikut pemecahan masalah yang dipakai.

Tabel 5. Perbaikan Uji Autokorelasi

Prob. F(2,64)	0.2894
Prob. Chi-Square(2)	0.2594

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Setelah melakukan olah data menggunakan *first difference* pada uji autokorelasi, didapat hasil dari nilai Probabilitas F sebesar 0.2894, di mana nilai F tersebut lebih besar dari pada nilai alpha 0.05. Oleh sebab itu, dapat dibentuk sebuah kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Linearitas

Tabel 6. Uji Linearitas

	Value	df	Probability
t-statistic	1.470078	65	0.1464
F-statistic	2.161129	(1,65)	0.1464
Likelihood ratio	2.322224	1	0.1275

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Dari data yang tercantum dari Tabel 13, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah linearitas dikarenakan hasil dari nilai Probabilitas F dengan nilai 0.1464 lebih besar dari pada nilai alpha 0.05. Ini mengartikan jika model ini tidak mengalami masalah linearitas.

Model Regresi

Tabel 7. Model Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
INDONIA	0.935034	0.227665	4.107058	0.0001
D(BI7DRR)	3.455787	1.021956	3.381543	0.0012
JUB	0.593431	0.501061	1.184347	0.2405
NT	-2.466910	1.415661	-1.742585	0.0861
C	6.095324	4.007630	1.520930	0.1331

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Melalui data hasil olah data diatas, didapatkan suatu hasil persamaan regresi yaitu:

$$Y = 6.095324 + 0.935034IndONIA + 3.455787BI7DRR + 0.593431JUB - 2.466910NT + e_t$$

Dengan merujuk pada rumus yang telah disusun, dapat dijelaskan atau diartikan sebagai berikut:

- Hasil regresi linear berganda menghasilkan nilai konstanta pada angka 6.095324 yang menandakan jika variabel independen yaitu IndONIA, BI7DRR, JUB, dan Nilai Tukar di Indonesia memiliki nilai konstan (tetap), maka nilai dari variabel tingkat inflasi mempunyai nilai dengan besar 6.095324
- Nilai koefisien variabel X_1 , yang merupakan IndONIA, adalah 0.935034. Ini memiliki arti setiap peningkatan satu satuan dalam IndONIA akan memberikan dampak peningkatan sebesar 0.935034 satuan dalam tingkat inflasi. Asumsi ini dapat diasumsikan jika nilai variabel independen lainnya konstan. Oleh sebab itu, dapat dibentuk kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara IndONIA dengan tingkat inflasi.
- Nilai koefisien variabel X_2 , yang merupakan BI7DRR, adalah 3.455787. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan dalam BI7DRR akan menyebabkan peningkatan sebesar 3.455787 satuan dalam tingkat inflasi. Asumsi ini dapat diasumsikan jika nilai variabel independen lainnya konstan. Oleh sebab itu, dapat dibentuk kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara BI7DRR dengan tingkat inflasi.
- Nilai koefisien variabel X_3 , yang merupakan jumlah uang beredar, adalah 0.593431. Ini berarti setiap peningkatan satu satuan dalam JUB akan menyebabkan peningkatan dengan nilai 0.593431 satuan dalam tingkat inflasi. Asumsi ini dapat diasumsikan jika nilai variabel independen lainnya konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara JUB dengan tingkat inflasi.
- Nilai koefisien variabel X_4 , yang merupakan nilai tukar, adalah -2.466910. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan dalam nilai tukar akan menyebabkan penurunan sebesar 2.466910 satuan dalam tingkat inflasi. Asumsi ini dapat diasumsikan jika nilai variabel independen lainnya konstan. Oleh sebab itu, dapat dibentuk kesimpulan bahwa adanya hubungan negatif antara nilai tukar dengan tingkat inflasi.

Uji Hipotesis dan Analisis

Uji t

Uji ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui apakah adanya pengaruh tiap – tiap variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variabel terikat. Proses ini melibatkan pemantauan perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Jika ditemukan adanya nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) diterima sementara hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sebaliknya, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Nilai t_{tabel} didapat menggunakan rumus = $T.INV(1-0.05;n-k) = T.INV(1-0.05;68) = 1.668$

a. Pengujian terhadap variabel IndONIA

Berdasarkan Tabel 15, hasil uji t mengartikan bahwa nilai t_{hitung} untuk IndONIA (4.107058) lebih besar daripada t_{tabel} (1.668). Nilai probabilitas variabel IndONIA dengan nilai 0.0001 juga lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0.0001 < 0.05$). Oleh karena itu, secara perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel IndONIA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat inflasi. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa *Indonesia Overnight Index Average* (IndONIA) berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Maka dari itu dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima.

b. Pengujian terhadap variabel BI7DRR

Berdasarkan Tabel 15, hasil uji t mengartikan nilai t_{hitung} untuk BI7DRR (3.381543) lebih besar daripada t_{tabel} (1.668). Nilai probabilitas variabel BI7DRR dengan nilai 0.0012 juga lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0.0012 < 0.05$). Oleh karena itu, secara statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel BI7DRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat inflasi. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa *BI 7 Days Repo Rate* (BI7DRR) berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_2) dapat diterima.

c. Pengujian terhadap variabel jumlah uang beredar

Berdasarkan Tabel 15, hasil uji t mengartikan nilai t_{hitung} untuk jumlah uang beredar (1.184347) lebih kecil daripada t_{tabel} (1.668). Probabilitas variabel nilai tukar dengan nilai 0.0861 lebih besar dari nilai alpha 5% ($0.0861 > 0.05$). Oleh karena itu, secara perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat inflasi. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa JUB tidak berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_3) dapat ditolak.

d. Pengujian terhadap variabel nilai tukar

Berdasarkan Tabel 15, hasil uji t mengartikan nilai t_{hitung} untuk nilai tukar (-1.742585) lebih kecil daripada t_{tabel} (1.668). Probabilitas variabel nilai tukar dengan nilai 0.2405 lebih besar dari nilai alpha 5% ($0.2405 > 0.05$). Oleh karena itu, secara perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat inflasi. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_4) dapat ditolak

Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F

F-statistic	10.87042
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Hasil analisis regresi pada tabel di atas mengartikan nilai F_{hitung} untuk variabel IndONIA, BI7DRR, JUB, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi adalah sebesar 10.87042, sedangkan nilai F_{tabel} dengan rumus $= F.INV(1-\alpha;k-1;n-k) = F.INV(1-0.05;3;68) = 2.7395$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} (10.87042) lebih besar daripada F_{tabel} (2.7395). Selain itu, probabilitas pada F-Statistic menunjukkan nilai sebesar 0.000001, sedangkan F-Statistic lebih kecil dari alpha 0.05. Kemudian, secara perhitungan statistik, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel IndONIA, BI7DRR, JUB, dan nilai tukar secara keseluruhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat inflasi, dalam konteks riset ini.

Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

R-squared	0.397160
Adjusted R-squared	0.360624

Sumber : Hasil olah data E-Views 12

Adjusted R-Squared mengartikan nilai sebesar 0.360624, yang dapat diartikan jika nilai ini semakin tinggi, maka semakin besar kontribusi variabel independen yang dipakai, seperti IndONIA, BI7DRR, JUB, dan Nilai Tukar terhadap tingkat inflasi, dengan kontribusi sebesar 36.06%. Sisanya, sebesar 63.94%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipakai dalam riset ini. Variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam riset ini seperti Impor, Ekspor, Permintaan, Penawaran, Harga Barang/Jasa, Produk Domestik Bruto, dan lainnya.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan Pengaruh IndONIA terhadap Tingkat Inflasi

Hasil dari uji regresi linear berganda mengartikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) sehingga terjadi penerimaan terhadap hipotesis satu (H_1). Ini menandakan bahwa IndONIA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, dengan kenaikan IndONIA menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Sebagai suku bunga pasar uang, IndONIA memiliki peranan penting dalam berjalannya permintaan dan penawaran pada perbankan. Oleh sebab itu ketidakstabilan atau kenaikan likuiditas bank tanpa disadari dapat memiliki dampak signifikan pada kondisi ekonomi di Indonesia, terutama pembahasan tentang tingkat inflasi, yang adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan perekonomian sebuah negara. (Marwan & Novianti, 2019) Tingkat suku bunga IndONIA yang tinggi menggambarkan bahwa permintaan likuiditas perbankan sedang naik pada transaksi perbankan. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kebutuhan permintaan uang pada masyarakat untuk melakukan konsumsi karena tidak adanya perputaran uang yang stabil di masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan menurunnya tingkat inflasi secara bersamaan jika terjadi terus menerus. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga IndONIA turun, tingkat inflasi juga akan naik.

Dalam perspektif jangka pendek, tingkat suku bunga IndONIA dapat dianggap sebagai indikator untuk menjaga keseimbangan ekonomi negara, terutama dalam sektor moneter melalui kebijakan pasar uang. IndONIA sebagai suku bunga yang menggambarkan transaksi harian secara *real time* pada pasar uang antar bank diharapkan mampu mewakili kondisi pasar uang antara bank (PUAB). Temuan riset ini sesuai dengan laporan yang telah disampaikan oleh (Wibisana, A, Beninda, & P, 2022) yang menyatakan bahwa PUAB memiliki dampak signifikan terhadap inflasi, dengan koefisien dengan nilai

0,172 dan tingkat signifikansi dengan nilai 0,022, yang menunjukkan signifikansi statistik. Ini berarti bahwa peningkatan PUAB dengan kenaikan 1% akan menyebabkan peningkatan inflasi sekitar 0,172%. Pengaruh ini muncul karena PUAB terkait erat dengan sektor riil, sebagai tingkat bunga yang diterapkan dalam transaksi pemberian dan penerimaan pinjaman antar bank. PUAB memainkan peran penting dalam membentuk suku bunga deposito yang ditawarkan oleh para bank kepada masyarakat melalui transaksi. Kemudian, hal ini mempengaruhi suku bunga kredit yang dikenakan oleh perbankan kepada debitur. Transmisi suku bunga ini akan berdampak pada sektor riil, tergantung pada keadaan permintaan konsumsi dan investasi. Dampak suku bunga terhadap konsumsi terjadi melalui kontribusi suku bunga deposito terhadap penghasilan masyarakat. Sementara dampak suku bunga terhadap permintaan investasi bersumber dari suku bunga kredit yang memengaruhi aliran modal. Secara keseluruhan, dampak ini akan berpengaruh pada permintaan agregat dan, pada akhirnya, memberikan dampak pada tingkat inflasi di Indonesia. Bank Indonesia selaku bank sentral diharapkan terus mengambil langkah-langkah guna menstabilkan kondisi moneter dengan menjaga kestabilan tingkat suku bunga IndONIA dengan memperhatikan transaksi harian pinjam-meminjam antar bank dalam jangka pendek secara konsisten.

Pengaruh BI7DRR terhadap Tingkat Inflasi

Hasil dari uji regresi linear berganda mengartikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) sehingga adanya penerimaan terhadap hipotesis dua (H_2). Ini menandakan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, melalui kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Menurut teori Keynes, tingkat suku bunga ialah suatu fenomena moneter yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang dalam sebuah transaksi. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan Jumlah Uang Beredar (JUB) pada masyarakat karena kecenderungan masyarakat dalam memilih melakukan penyimpanan uang di bank, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan tingkat inflasi. Sebaliknya, jika JUB meningkat, tingkat inflasi juga akan meningkat.

Dalam perspektif jangka pendek, tingkat suku bunga dapat dianggap sebagai indikator untuk menjaga keseimbangan ekonomi negara, terutama dalam sektor moneter melalui kebijakan politik diskonto. Temuan riset ini sejalan dengan laporan yang telah disampaikan oleh (Asri & Iryani, 2023), yang memaparkan bahwa hasil estimasi terhadap variabel BI7DRR menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan tingkat bunga dapat menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Peningkatan tingkat suku bunga dapat dijelaskan dengan asrtian sebuah respons pemerintah terhadap peningkatan Jumlah Uang Beredar (JUB), yang pada akhirnya memengaruhi harga di pasar. Diperlukan tindakan untuk mengendalikan JUB guna mengurangi daya beli masyarakat dan mengembalikan tingkat inflasi ke tingkat stabil. Demikianlah, Bank Indonesia diharapkan untuk mengambil langkah-langkah guna menstabilkan kondisi moneter dengan meningkatkan tingkat suku bunga, sehingga variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi

Dalam pengujian regresi linear berganda, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis tiga (H_3) ditolak, mengindikasikan bahwa JUB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Sesuai dengan hipotesis ketiga (H_3), riset menyatakan bahwa peningkatan JUB pada masyarakat tidak dapat menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Keynes yang dikenal sebagai Likuiditas

Preferensi. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga tujuan dalam menyimpan uang, yaitu transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Tingginya JUB dapat menyebabkan penurunan harga komoditas dan nilai tukar rupiah, sehingga meningkatkan tingkat inflasi karena masyarakat terpaksa mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, jika JUB rendah, nilai tukar rupiah akan menguat, dan tingkat inflasi akan tetap stabil. Perbedaan hasil dengan teori ini disebabkan oleh penggunaan data JUB (M2) dan fluktuasi yang tidak signifikan pada data tahun 2017-2022. Temuan riset sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh (Dona, Hidayati, Aswan, & Oktavian, 2022), Keterkaitan antara JUB dan inflasi bersifat negative. Tidak terdapat hubungan dampak yang jelas, baik dalam periode jangka pendek maupun periode jangka panjang, antara jumlah uang beredar dan inflasi. Dari segi teori, stabilitas Jumlah Uang Beredar (JUB) tanpa fluktuasi yang mencolok dianggap sebagai aspek positif bagi kesejahteraan ekonomi. Keberlanjutan JUB yang stabil dapat mengurangi tingkat inflasi dan mempertahankan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi

Dalam pengujian regresi linear berganda, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis empat (H_4) ditolak, yang dapat diartikan sesuai dengan hipotesis nol (H_0) bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Artinya, peningkatan nilai tukar tidak dapat menyebabkan peningkatan tingkat inflasi. Pada kenyataannya hal ini tidak sejalan dengan teori paritas daya beli. Dimana teori ini memaparkan jika nilai tukar antar negara ditentukan oleh tingkat harga relatif, yang erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Maka dari itu, adanya ketidaksesuaian terkait nilai tukar tinggi mengakibatkan kenaikan harga relatif di pasar dan meningkatkan tingkat inflasi. Sebaliknya, riset ini menjelaskan jika nilai tukar tinggi, rupiah akan menguat, dan tingkat inflasi akan berkurang. Temuan riset ini sejalan dengan hasil yang disampaikan oleh (Yanti, 2022), perubahan nilai tukar (NT) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi, dikarenakan adanya dorongan dari pemerintah untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang dolar. Hal ini terjadi karena pelemahan nilai tukar telah membuat peningkatan yang besar dalam harga barang yang memiliki komponen impor. Maka dari itu, terjadinya depresiasi nilai tukar (Rp/USD) terkait dengan situasi di mana pihak produksi yang memakai USD untuk membeli bahan baku produksi dan terjadinya peningkatan biaya. Untuk menyeimbangkan biaya tersebut, pihak produksi akan menaikkan harga jual produknya, menyebabkan pembeli produk akan membayar lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan dampak peningkatan JUB, yang mengakibatkan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Hal ini nyatanya tidak sejalan dengan pernyataan bahwa nilai tukar yang tinggi menandakan penguatan nilai rupiah terhadap dolar AS, yang berdampak pada harga relatif di pasar. Dengan harga relatif tersebut akan dapat membantu menjaga tingkat inflasi agar tetap stabil, namun riset ini menepis hal tersebut. Perubahan nilai tukar, baik naik maupun turun, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor moneter yang dapat memengaruhi harga relatif barang di pasar. Dengan penguatan nilai rupiah diharapkan pengendalian tingkat inflasi dapat lebih mudah dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya variabel IndONIA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa salah satu yang mendukung pengaruh tersebut ialah kebijakan yang mendorong IndONIA yaitu kebijakan pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai bank sentral yang dituangkan dalam *Blueprint* Pengembangan Pasar Uang (BPPU) 2025

dan Peraturan Bank Indonesia Pasar Uang dan Pasar Valas (PBI PUVA). Kebijakan tersebut fokus dalam mengatur transmisi kebijakan moneter dan pasar uang di Indonesia yang nyatanya berpengaruh positif terhadap inflasi. Variabel BI7DRR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung pengaruh tersebut yaitu kebijakan independen Bank Indonesia dalam menentukan tingkat suku bunga BI7DRR. Dimana tiap bulannya Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia akan menetapkan besaran BI7DRR yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian nasional dan global dengan dasar analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Kebijakan tersebut mampu mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sector riil di Indonesia yang nyatanya berpengaruh positif terhadap inflasi.

Variabel JUB tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Hal ini menjelaskan bahwa jika meningkatnya JUB maka akan tidak meningkatkan tingkat inflasi. Sehingga dapat diindikasikan salah satu pengaruh kondisi tersebut ialah kebijakan moneter di Indonesia, seperti penetapan BI7DRR dan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kebijakan tersebut mengatur stabilitas uang beredar di Indonesia melalui Bank Indonesia dan perbankan. Lalu adanya kebijakan subsidi yang disalurkan oleh pemerintah kepada pelaku usaha dan masyarakat yang meningkatkan produksi dalam negeri. Sehingga inilah yang menyebabkan adanya peningkatan JUB namun tingkat inflasi yang fluktuatif dikarenakan adanya peran pemerintah dalam menjaga JUB sebagai permintaan dan produksi barang sebagai penawaran. Pada kondisi ini mencerminkan bahwa JUB mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam kebijakan sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah namun terhadap inflasi tidak berpengaruh dikarenakan inflasi dominan dipengaruhi oleh harga barang dan jasa di masyarakat. Sedangkan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh dari kondisi tersebut ialah kebijakan Bank Indonesia yang dituliskan dan ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Pasar Uang dan Pasar Valas (PBI PUVA). Kebijakan tersebut mengatur terkait pasar valuta asing di Indonesia, seperti pengaturan instrument – instrument yang mampu mempengaruhi nilai tukar rupiah dan valuta asing. Pada kondisi ini mencerminkan bahwa nilai tukar rupiah mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam penguatan mata uang namun terhadap inflasi tidak berpengaruh dikarenakan inflasi dominan dipengaruhi oleh harga barang dan jasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yehosua, S., Rotinsulu, T. O., & O.Niode, A. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20-31.
- Adugna, R. G. (2021). *Determinats Of Inflation In Ethiopia From 1980 To 2019*. Ethiopia.
- Agustina, I. A., & Permadi, I. K. (2023). The Impact Of The Money Supply, Exchange. *Rate And Fuel Prices On The Inflation Rate*, 32-36.
- Amhimmid, O. M., Yanto, H., & Setyadharna, A. (2021). The Effect Of Interest Rates, Money Supply And Exchange Rate On Inflation In Indonesia And Libya. *Business And Economic Analysis Journal*, 104-121.
- Ananta, A. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019.

- Asri, T. A., & Iryani, N. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan Bi 7 Drr Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Ekonomipedia Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1-16.
- Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia periode : 2006.1 –2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23-33.
- Bank Indonesia. (2018). *Indonesia, Compounded Indonesia, Indonesia Index Dan Jibor*. Retrieved September 26, 2023, From Bi.Go.Id: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/indonesia-jibor/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). *Apa Itu Bi-7 Day Reverse Repo Rate (Bi7drr)*. Retrieved September 9, 2023, From Bi.Go.Id: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020, Desember 12). *Blueprint Pengembangan Pasar Uang 2025*. Retrieved Oktober 15, 2023, From Bi.Go.Id: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/documents/blueprint-pengembangan-pasar-uang-2025.pdf>
- Damayanti, D., & Indah, N. P. (2022). Pengaruh Kurs, Bi 7 Day (Reverse) Repo Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 779-786.
- Desmintari, & Aminda, R. (2019). The Effect Of The Rupiah Course And Rate Of Inflation On Total Of Indonesian Non-Oil And Gas Exports (Study Of 2005–2015). *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 24-38.
- Dewi, E. P., Rahmandani, N., & Rusgianto, S. (2023). Kontribusi Instrumen Moneter Syariah Dan Konvensional Terhadap Inflasi Di Negara Oki. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 75-86.
- Dona, E., Hidayati, H., Aswan, K., & Oktavian, R. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 355-360.
- Harahap, F. R., Tambunan, K., & Jannah, N. (2022). Peranan Kebijakan Moneter Konvensional Dan Islam Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*, 2929-2939.
- Inayah, N. (2023). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/ 1364-1442m) Dan Keynes (1883–1946). *Mumtaz : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1-11.
- Islam, R., Ghani, A. B., Mahyudin, E., & Manickam, N. (2017). Determinants Of Factors That Affecting Inflation In Malaysia. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 355-364.
- Jannah, N. (2020). Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *At-Tawassuth*, 142-162.
- Lie, J. P., & Rivai, A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 495-500.

- Marwan, R. R., & Novianti, W. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (Puab), Inflasi, Dan Rasio Pinjaman Atas Total Aset (Lar) Terhadap Kredit Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. 1-11.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 96-103.
- Nugraha, A. A., & S.E..M.B.A., B. M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Lq45 pada Bursa Efek Indonesia (Bei) 2015 – 2020. *Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie*, 1-12.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Prabowo, B. P., & Sihombing, P. (2022). Pengaruh Bi Rate, Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (Puab) Dan Faktor-Faktor Kinerja Bank Terhadap Laba Perbankan. 1-17.
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Journal Of Business And Economics Research (Jbe)*, 225-231.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 17-28.
- Sari, C. P. (2018, Agustus 18). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Aceh, Indonesia.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1 –2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 12-22.
- Susmiati, Giri, N. P., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 68-74.
- Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Stie Anindyaguna*, 308-314.
- Wijaya, A. P. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pembayaran Non Tunai, Dan Bi Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia.
- Yanti, Y. W. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 265-277.
- Zuhra, F. (2018). Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1-7.